

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada zaman dahulu, orang Madura dianggap bersinonim dengan senjata tajam. Hal ini sebagaimana ungkapan:

“...di jalan orang hampir tidak pernah melihat orang Madura tanpa keris atau tombak dan kalau ia di sawah atau ladang ia tentu membawa *sada'* atau *are'* (celurit, arit), *calo'* (parang berujung bengkok), *baddhung* (sejenis kapak besar), atau *rajhang* (linggis). Ia akan menggunakannya untuk segala macam pekerjaan. Dengan alat tajam itu ia menebang pohon, membersihkan belukar untuk merintis jalan, memotong kayu, bambu dan lain-lain. Dengan tarikan nafas yang sama, ia juga akan memotong tangan, kaki, dan kepala orang lain jika memang harus berbuat demikian.”¹

Celurit adalah senjata carok, tanpa memandang status dan kedudukan sosialnya di masyarakat dan celurit adalah senjata yang selalu digunakan menghabisi lawannya.² Hal demikian juga bisa terjadi di daerah dan suku lain di belahan dunia ini dengan pola dan nama yang berbeda tapi dalam substansi yang sama.

Fenomena carok di Madura adalah salah satu bentuk hegemoni kebudayaan terhadap individu. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa melakukan generalisasi dan justifikasi bahwa mental individu beridentitas Madura masih primitif karena carok masih sering terjadi di Madura. Menurut Soedjatmoko dan Triono (2005:64)³ dalam carok pasti ada celurit, hal ini dikarenakan celurit dijadikan sebagai simbol carok.

Di kalangan orang Madura, celurit muncul sejak zaman penjajahan Belanda pada abad 18 M.⁴ Bagi masyarakat Madura, celurit mempunyai banyak

¹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. iii.

² Shofiyullah, 2007 “*Islam dan Carok (Membaca dengan Kearifan Lokal)*” dalam <http://shofiyullah.files.wordpress.com/2007/12/islam-dan-carok.doc>, diakses 27 April 2020.

³ Soedjatmoko dan Bambang Triono, 2005 “*Clurit dan memudarnya makan clurit*” dalam www.liputan6.com, diakses 01 Mei 2020

⁴ Subara, 2010 “*Keunikan Masyarakat Madura*” dalam <https://mrsubara.wordpress.com/2010/05/04/keunikan-adat-istiadat-masyarakat-madura/>, diakses

manfaat. Selain digunakan sebagai senjata tajam untuk membela diri, juga dipergunakan untuk alat-alat pertanian dan rumah tangga.⁵ Selain fungsinya yang beragam, macam atau bentuk celurit sangat banyak. Misalnya di Desa Kolpo yang juga memiliki beragam celurit.

Di Madura terdapat sekitar 10 sampai 15 celurit yang biasa digunakan untuk carok. Jenis celurit yang paling populer adalah *are' takabuwān*,⁶ *dang-osok*⁷, *tekos bu-ambu*, (bentuknya seperti seekor tikus sedang diam) *lancor*, (sejenis celurit yang memiliki variasi lengkungan yang terdapat di antara tempat pegangan tangan dengan ujung senjata tajam) *bulu ayam*, (mirip bulu ayam) *kembang turi*, *monteng*, *sekken*,⁸ *ladding pengabisan*⁹, *calo'*, (sejenis celurit tapi mempunyai lekukan di bagian tengah batang tubuh), *birang* atau *biris*, (keduanya sejenis parang), *koner*, *larkang* dan *tombak*.¹⁰

Dari sekian banyak macam-macam celurit, celurit dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu celurit yang tidak berpamor dan celurit berpamor. Menurut

28 Maret 2020

⁵ Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan, dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm, 74.

⁶ Are' Takabuwān adalah jenis celurit yang sangat diminati oleh orang Madura, khususnya di kawasan Madura Barat. Nama *takabuwān* diambil dari desa tempat dibuatnya, yaitu desa Takabu. Celurit ini, selain bentuknya cukup bagus, tingkat ketajamannya bisa diandalkan karena badannya terbuat dari baja campuran besi berkualitas baik. Badan celurit berbentuk melengkung mulai dari batas pegangan hingga ujung. Yang menjadi tampak menarik, lengkungan celurit ini sangat serasi dengan panjangnya yang hanya sekitar 35-40 sentimeter. Biasanya orang yang memiliki celurit jenis ini bukan untuk tujuan dipakai sebagai alat rumah tangga atau penyabit rumput, melainkan sebagai *sekep* (senjata tajam yang sengaja selalu di bawa pergi untuk tujuan "menjaga segala kemungkinan" jika sewaktu-waktu terjadi carok). Lebih lanjut lihat Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 40.

⁷ Dang-osok diambil dari nama salah satu jenis buah pisang yang ukurannya lebih panjang dari ukuran rata-rata pisang biasa. Kata dang merupakan pengucapan dari kata *geddang* (Indonesia: pisang), sedangkan *osok* menunjukkan jenis pisang tersebut. lebih lanjut lihat Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 41.

⁸ Sekken adalah sejenis pisau namun berukuran kecil. Panjang tidak lebih dari 15 sentimeter, lebar sekitar 3 sentimeter. Karena ukurannya kecil, senjata ini, selain mudah ditaruh dan disembunyikan di balik baju, juga mudah dibawa ke mana-mana tanpa mengundang kecurigaan orang lain. Lebih lanjut lihat Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 41.

⁹ Pisau ini berukuran panjang sekitar 40 sentimeter dan lebar 7,5 sentimeter, lebih panjang dan lebih lebar dari ukuran pisau biasa. Lebih lanjut lihat Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 41.

¹⁰ Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm, 40-41.

Bapak H. Masduri, celurit yang tidak berpamor merupakan seni pahat pada besi sehingga berbentuk melengkung setengah lingkaran yang lebih mengutamakan pada fungsi nilai kegunaannya, sedangkan Celurit berpamor merupakan seni pahat pada besi yang dilebur lagi dan ditambahkan bahan lain dengan tujuan menambahkan nilai seni pada celurit yang fungsinya sebagai hiasan tanpa meninggalkan fungsi nilai kegunaannya yang dibuat oleh pengrajin pandai besi.

Di Madura, pengrajin pandai besi biasa disebut sebagai *Tokang Pandhi* (Pekerja pandai besi). Pandai besi sendiri tidak hanya terkenal dengan hasil produksinya, melainkan sering dikunjungi orang sebagai tempat untuk memperbaiki benda tajam atau keperluan rumah tangga yang rusak. Dalam istilah Maduranya adalah "*esempo*" (disepuh). Dengan begitu benda tajam yang sebelumnya rusak dapat digunakan kembali.

Peneliti lebih tertarik pada pandai besi Madura dibandingkan dengan pandai besi luar madura karena dalam proses pembuatannya pandai besi Madura menggunakan ritual khusus setiap tahun tepatnya pada bulan Maulid, dilakukan ritual kecil di bengkel pandai besi. Ritual ini disertai sesajen berupa ayam panggang, nasi dan air bunga. Sesajen itu kemudian didoakan di mushala. Baru setelah itu, air bunga disiramkan ke bantalan tempat menempa besi. Diyakini jika ada yang melanggar (mengganggu), ia akan mendapatkan musibah sakit-sakitan.¹¹ Berbeda dengan pandai besi luar Madura, Menurut Karmila (2018) pada proses pembuatannya tidak menggunakan ritual apapun namun lebih menekankan pada nilai kegunaannya untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian sehari-hari.¹²

¹¹ Warisan Budaya Tak Benda Indonesia

¹² Ika Karmila, *Kerajinan Pandai Besi Masyarakat Di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, Skripsi (Palembang, Universitas Islam Negeri Raden fatah, 2018)

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Kolpo yang berada di Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep. Desa Kolpo diambil karena di dalamnya terdapat satu kampung yang hampir semua warganya bekerja atau memiliki usaha pandai besi. Ketika memasuki kampung tersebut, usaha pandai besi akan terlihat pada setiap rumah warga. Kampung tersebut bernama Kampung Kayu Kembang. Dilansir dari BPS Kecamatan Batang-batang dalam angka 2016 pada sektor industri, Desa Kolpo memiliki angka paling tinggi pada industri logam dasar, besi dan baja dengan angka sebesar 87 rumah tangga. Sedangkan menurut Buku Desa Kolpo pada tahun 2017, jumlah penduduk menurut mata pencaharian pada tukang kayu/batu/ besi memiliki angka sebanyak 193 penduduk. Dengan begitu, adanya keunikan ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pengrajin pandai besi yang terdapat pada Kampung Kayu Kembang Desa Kolpo.

Penelitian ini nantinya akan berfokus pada pandai besi yang bernama pandai besi Jokotole. Pemilihan ini dikarenakan pandai besi Jokotole merupakan usaha pandai besi terbesar di Desa Kolpo, di samping itu pandai besi Jokotole penghasil celurit terbanyak se Desa Kolpo (lihat tabel 1.1) sehingga hal ini sesuai dengan penelitian ini. Selain itu, keunikan lain yang terdapat pada pandai besi Jokotole yaitu hasil produksinya bisa terjamin kualitasnya, sisi keunikan lain yaitu pandai besi Jokotole sampai sekarang masih menggunakan peralatan tradisional dan masih menerapkan budaya yang berlaku di Madura, dalam proses produksinya membaca ritual khusus pada Bulan Maulid bahkan ketika ada pemesanan celurit berpamor maka pengrajin pandai besi Jokotole berpuasa. Proses bisnis yang ada dalam usaha pandai besi Jokotole ini terbilang cukup menarik. Pandai besi ini hanya melakukan penjualan berdasarkan pesanan saja.

Sehingga pembeli tidak bisa melakukan pembelian secara langsung, namun harus memesan terlebih dahulu dan menunggu hingga produk yang dipesan jadi. Hal ini semakin membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pandai besi Jokotole yaitu mengenai bagaimana cara pandai besi Jokotole dalam menentukan harga jual pada produknya.

Tabel 1.1
Data Penjualan Produk Kerajinan Pandai Besi Jokotole di
Desa Kolpo Sumenep

No.	Produk	2019									2020			Total
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	
1	Cangkul	3	7	1	11	0	7	6	9	1	3	3	5	56
2	Celurit	601	601	601	602	600	601	600	601	602	600	601	602	7.212
3	Pisau	35	37	28	12	18	24	26	16	23	19	14	13	265
4	Parang	3	7	4	8	8	3	1	4	1	0	3	2	44
5	Tombak	0	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	14
6	Keris	3	2	5	1	1	3	2	1	3	4	4	1	30
7	Kapak	6	2	4	1	0	5	2	2	0	3	2	3	30
8	Pedang	1	0	0	0	0	2	0	0	1	0	0	0	4
9	Linggis	2	0	4	1	0	0	0	0	1	0	0	1	9

Berdasarkan data penjualan yang terdapat pada Tabel 1.1 pada Kerajinan Pandai Besi Jokotole di Desa Kolpo Sumenep, celurit merupakan produk dari kerajinan pandai besi yang paling banyak terjual. Hal ini dikarenakan celurit banyak memberi manfaat atau nilai kegunaannya lebih banyak dari pada produk kerajinan pandai besi yang lain. Menurut Bapak H. Masduri sebagai pemilik dari Kerajinan Pandai Besi Jokotole di Desa Kolpo Sumenep, Celurit biasanya banyak digunakan oleh masyarakat untuk membantu meringankan pekerjaannya setiap hari. Bagi Petani dan peternak sapi tentunya celurit sangat bermanfaat untuk membatat rumput di sawah, membantu pekerjaannya sehari-hari dalam memangkas tanaman. Bagi seorang pegawai kantoran, celurit digunakan untuk hiasan di rumahnya, sewaktu-waktu diperlukan digunakan untuk membantu

pekerjaan rumah tangga seperti merapikan tanaman di pekarangan rumah, menebang pohon dan lain sebagainya.

Berdasarkan tabel 1.2 Data Penjualan Celurit pada Kerajinan Pandai Besi Jokotole di Desa Kolpo Sumenep, penjualan celurit berpamor setiap bulannya cenderung mengalami peningkatan pemesanan tiap bulannya terhitung sejak satu tahun terakhir ini. Celurit yang tidak berpamor setiap bulan memang ada jumlah batas produksinya yaitu wajib memproduksi sebanyak 20 celurit setiap hari dan sudah pasti terjual setiap bulan. Sedangkan untuk celurit berpamor diproduksi Ketika ada pesanan.

Tabel 1.2
Data Penjualan Celurit Jokotole di Desa Kolpo Sumenep

No.	Produk	2019									2020			Total
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	
1	Celurit Berpamor	1	1	1	2	0	1	0	1	2	0	1	2	12
2	Celurit Tidak Berpamor	600	600	600	600	600	600	600	600	600	600	600	600	7200

Penelitian ini akan berfokus pada penentuan harga jual celurit berpamor Pandai Besi Jokotole di Desa Kolpo. Pada dasarnya penentuan harga yang ditargetkan memiliki tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk orientasi laba, orientasi seles, dan orientasi status.¹³ Dalam memperoleh tujuan tersebut maka harus menambahkan biaya tertentu dengan *mark up* yaitu persentase yang dibebankan pada biaya dasar, biaya yang dimaksud adalah harga pokok produk.¹⁴

Proses penentuan harga jual sebagai upaya untuk menyeimbangkan keinginan untuk memperoleh manfaat sebesar- besarnya dari perolehan

¹³ Ahmad, Kamaruddin, *Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar konsep biaya & pengambilan keputusan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015:148)

¹⁴ Hansen, Dor R, dan Maryanne M. Mowen, *Akuntansi Manajerial* (Jakarta: Salemba Empat, 2013).

pendapatan yang tinggi dan penurunan volume penjualan jika harga jual yang dibebankan ke konsumen terlalu mahal.¹⁵ Dalam memberikan harga jual pada suatu produk, maka perhitungan dalam menentukan harga harus diperhatikan dengan tepat. Dengan menentukan berapa biaya yang telah diterapkan oleh produk tersebut, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik.¹⁶ Sehingga suatu usaha termasuk pengrajin pandai besi dapat memberikan harga jual yang tepat pada produknya. Ditambah produk yang dihasilkan oleh pandai besi cukup beragam, dari yang kecil hingga yang paling besar dan bentuk yang bermacam-macam. Tentunya perbedaan ini akan memberikan harga berbeda-beda pula.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amaliah (2016) tentang “Nilai-nilai Budaya Dibalik Penetapan Harga Jual” yang diimplementasi oleh transmigran Bali di Bolaang Mongondow. Diketahui penetapan harga jual yang diterapkan oleh komunitas transmigran Bali selain ditujukan untuk meraih materi, juga terkandung nilai-nilai budaya *tri hita karana* yang merefleksikan bahwa nilai ketunukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong. Sebelumnya Amaliah (2014) juga melakukan penelitian dengan judul “Konsep Harga Jual Berbasis Nilai-nilai Budaya Komunitas Papalele Masyarakat Maluku”. Hasil penelitiannya menunjukkan penentuan harga jual yang dilakukan komunitas Papalele ditemukan adanya nilai budaya yang terkandung, yaitu *pela* (gandong). Nilai tersebut mengandung nilai operasional yaitu nilai kejujuran, kepercayaan (*trust*), keadilan dan cinta kasih. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, ditemukan konsep harga jual papalele yang merupakan perpaduan dari nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional yang

¹⁵ Krismiaji, *Dasar-dasar Akuntansi Manajemen* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002).

¹⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012)

menjadi penuntun Papalele dalam menetapkan harga. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam menentukan harga tidak semata-mata pada nilai materi, namun terdapat nilai non materi di dalamnya.

Selain penelitian-penelitian yang terkait penentuan harga pokok produksi seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian dengan tema pengrajin pandai besi juga menjadi pertimbangan peneliti dalam penulisan ini. Seperti penelitian yang dilakukan Azmi (2015) yang menggali upaya pengrajin pandai besi dalam menjaga keberlangsungan industri kerajinan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan faktor penghambat yang mempengaruhi industri pandai besi meliputi bahan baku yang mahal, keterbatasan modal, tenaga kerja yang tidak sesuai latar belakang pendidikan dan pekerjaan, penggunaan teknologi tradisional, pemasaran yang hanya dijual ke penadah, fungsi kelembagaan yang kurang diminati, kurangnya minat ikut kegiatan pemerintah dan bahkan hilangnya ciri khas budaya daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sehingga membuat penelitian ini unik adalah dalam penelitian ini mengungkap secara detail potret biaya produksi dalam pembuatan produk, namun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amaliyah (2014) tidak mengungkap potret biaya produksi melainkan fokus pada penentuan harga jual saja yang dilihat dari nilai budayanya. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu Pengrajin Pandai Besi, begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2015), namun perbedaannya pada penelitian ini berfokus khusus pada celurit berpamor saja sedangkan pada penelitian Azmi lebih pada kerajinan rumah tangga secara umum.

Suhubungan dengan hal tersebut diatas, maka penulis mencoba mengambil sebuah judul **"Potret Biaya Produksi dan Penentuan Harga Jual**

Celurit Berpamor Kerajinan Pandai Besi Jokotole di Desa Kolpo Sumenep”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, banyak pertanyaan yang timbul pada peneliti. Timbulnya rasa penasaran tersebut membuat peneliti ingin menggali lebih dalam jawaban yang dapat memuaskan rasa penasaran peneliti. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran biaya produksi dan penentuan harga jual celurit berpamor kerajinan pandai besi jokotole di Desa Kolpo Sumenep? Dari sisi penentuan harga jual, penelitian ini mendalami keseluruhan proses penentuan harga jual yaitu mulai dari biaya-biaya yang dikeluarkan hingga biaya-biaya tak kasat mata.

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang ada, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran biaya produksi dan penentuan harga jual celurit berpamor Kerajinan Pandai Besi Jokotole di Desa Kolpo Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bahwa suatu usaha memiliki keunikan tersendiri dalam menentukan harga jual. Dari fakta yang terjadi di lapangan, jika penentuan harga jual digali lebih dalam maka alasan-alasan apa saja yang mendasari penentuan harga jual akan diketahui. Setiap usaha terkadang memiliki penentuan harga yang bisa saja di luar praktik-praktik yang ada. Salah satunya seperti terdapat biaya-biaya yang tidak dapat dijelaskan secara material atau tidak dapat dilihat secara kasat mata. Dengan begitu, perhitungan yang diberikan akan berbeda dengan teori yang ada seperti pada akuntansi biaya maupun akuntansi manajemen mengenai

penentuan harga jual. Sedangkan secara praktis, riset ini diharapkan memberikan manfaat pada pandai besi mengenai penentuan harga jual, untuk dapat lebih mengembangkan diri dan mengevaluasi diri. Dengan begitu, hasil temuin ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi pandai besi untuk bahan evaluasi dalam melakukan perhitungan guna menentukan harga jualnya.